BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruktivisme

Menurut Wahab dan Rosnawati¹³, teori konstruktivisme mengungkapkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berpikir mandiri dalam menyelesaikan masalah, menciptakan ide, dan mengambil keputusan. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan baru membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam, sehingga memudahkan penerapannya dalam berbagai konteks. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman konsep secara lebih lama, memungkinkan mereka untuk mengingat informasi tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Menurut Okfia & Jaya¹⁴ Teori konstruktivisme adalah pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak, serta keterampilan secara mandiri. Dalam konteks ini siswa diikutsertakan secara aktif supaya menemukan dan menciptakan pengetahuannya sendiri, dan mengedepankan peran aktif mereka dalam proses pembelajaran. Suparlan¹⁵ menyatakan bahwa konstruktivisme adalah teori yang sangat populer di bidang Pendidikan, penting untuk memahami konstruktivisme secara keseluruhan sebelum mempelajari

¹³ Wahab Gusnarib, Rosnawati, (2021). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Indramayu: Adanu Abimata.

¹⁴ Okfia, W., & Jaya, I. (2021). Konstruktivis Teori dalam Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Menggunakan Flashcard di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 163–171.

¹⁵ Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

lebih jauh tentang teori. Konstruktivisme adalah tentang membangun dan dalam filsafat pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk membentuk struktur hidup yang berbudaya di era modern.

Merujuk pada beberapa penjelasan para ahli tersebut diartikan bahwasanya teori belajar konstruktivisme ialah teori belajar yang menyerahkan kedaulatan kepada siswa untuk mengetahui kebutuhan belajarnya sendiri, teori ini mengutamakan keaktifan siswa pada saat pembelajaran untuk menemukan konsep dan pemahaman terhadap materi melalui pengamatan langsung dari pengalaman pribadi dan sosial. Sehingga siswa aktif pada saat melaksanakan aktivitas, menata konsep, aktif berpikir, serta memberikan makna terhadap yang mereka amati.

B. Efektivitas

1. Pengertian

Efektivitas merupakan turunan dari kata "efektif," yang berarti pencapaian keberhasilan dalam meraih tujuan yang telah ditentukan. Konsep efektivitas selalu berkaitan dengan perbandingan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang benar-benar diperoleh. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi.¹⁶ Seperti yang

¹⁶ Harefa, Darmawan. "Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi* 4.1 (2023): 83-99.

dikemukakan oleh Arthur G. Gedeian dalam Faisal¹⁷ mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut:

“That is, the greater the extent to which an organization’s goals are met or surpassed, the greater its effectiveness” (Semakin besar pencapaian tujuan-tujuan organisasi semakin besar efektivitas).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan daripada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar daripada organisasi maka makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut. Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda dengan efisiensi. Seperti yang dinyatakan oleh Kahfi¹⁸ bahwa:

“Efektivitas (hasil guna) ditekankan pada efeknya, hasilnya dan kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan efisiensi (daya guna), penekanannya disamping pada hasil yang ingin dicapai, juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhitungkan”

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat perbedaan antara efektivitas dan efisiensi. Perbedaan dari efektivitas dan efisiensi yaitu efektivitas menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi cenderung pada penggunaan sumber daya dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya mengenai efisiensi, Prajudi Admosudiharjo menyatakan sebagai berikut:

¹⁷ Faisal, M. Darul Aksan. "Efektivitas proses belajar melalui aplikasi Zoom di masa pandemi Covid-19." *Darul Aksan Faisal 2* (2020). h. 73

¹⁸ Kahfi, Martin, et al. "Efektivitas pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran IPS terpadu." *Jurnal Ilmiah Mandala Education 7.1* (2021). h. 47

“Kita berbicara tentang efisiensi bilaman kita membayangkan hal penggunaan sumber daya (*resources*) kita secara optimum untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efisiensi akan terjadi jika penggunaan sumber daya diberdayakan secara optimum sehingga suatu tujuan akan tercapai. Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efektivitas mempunyai hubungan timbal balik antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian

¹⁹ Gumanti, Redmon Windu. "Inovasi pendidikan dalam efektivitas penerapan kurikulum 2013." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1.4 (2020): 264-279.

²⁰ Solihat, Iis, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi. "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5 (2023): 3427-3439.

efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. Menurut pendapat Solihat mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut:

“Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa efektivitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh sedangkan efisiensi menekankan pada ketepatan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu, tenaga, alat dan cara supaya dalam pelaksanaannya tepat waktu. Lebih lanjut menurut Gani mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.²¹

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara singkat pengertian daripada efisiensi dan efektivitas adalah, efisiensi berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu secara benar, “*doing things right*”, sedangkan efektivitas melakukan atau mengerjakan sesuatu tepat pada sasaran “*doing the right things*”. Tingkat efektivitas itu sendiri dapat

²¹ Gani, Wawan Iskandar, and Novianty Djafri. "Efektivitas Hubungan Kerja Guru di SDN 4 Asparaga Kabupaten Gorontalo." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Vol. 1. No. 2. 2024.

ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungannya.²²

2. Ukuran Efektivitas

Keluaran (*output*) yang dihasilkan lebih banyak bersifat keluaran (*output*) tidak berwujud (*intangible*) yang tidak mudah untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut karena pencapaian hasil (*outcome*) seringkali tidak dapat diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang setelah program berhasil, sehingga ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif (berdasarkan pada mutu) dalam bentuk pernyataan saja (*judgement*), artinya apabila mutu yang dihasilkan baik, maka efektivitasnya baik pula. Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:²³

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).

²² Rasyidi, Rasyidi, Nuril Huda, and Dina Hermina. "Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9.3 (2022): 308-321.

²³ Suwarno, Suparjo Adi, and M. Pd. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab, 2021.

2. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari pada efektifitas harus adanya suatu perbandingan antara masukan dan keluaran, ukuran daripada efektifitas harus adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran daripada efektifitas adanya keadaan rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi. Membahas masalah ukuran efektifitas memang sangat bervariasi tergantung dari sudut terpenuhinya beberapa kriteria akhir. Menurut pendapat Cambell yang dikutip oleh Usman²⁴ menyebutkan beberapa ukuran dari pada efektifitas, yaitu:

- a. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi;
- b. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan;

²⁴ Usman, Husaini. *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h.36.

- c. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik;
- d. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut;
- e. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi;
- f. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya;
- g. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu
- h. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu
- i. Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki;
- j. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan;
- k. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan;
- l. Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran efektivitas mencakup kualitas hasil yang dihasilkan, produktivitas atau kuantitas layanan, kesiagaan dalam menyelesaikan tugas, efisiensi dalam perbandingan prestasi terhadap biaya, serta penghasilan yang menunjukkan sumber daya tersisa setelah kewajiban dipenuhi. Selain itu, pertumbuhan organisasi, stabilitas dalam menjaga struktur dan sumber daya, frekuensi kecelakaan yang memengaruhi waktu kerja, semangat kerja anggota, motivasi individu dalam mencapai tujuan, kepaduan dalam kerjasama, dan keluwesan adaptasi terhadap perubahan lingkungan juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas suatu organisasi.

B. Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi

Pembelajaran Secara epistemologi, inovasi berasal dari kata Latin, innovation yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya innovo yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Inovasi juga berarti pembaharuan berasal dari kata innovation dari bahasa Inggris sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan.²⁵ Dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi. Inovasi terkadang dipakai untuk menyatakan

²⁵ Hidayat, Mohammad Sadid. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Potensi (Sebuah Inovasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Diss. IAIN KENDARI, 2023.

penemuan, karena hal yang baru itu penemuan. Kata penemuan dalam bahasa Inggris disebut *discovery innovation*.

Discovery dan *invention* mengandung arti ditemukannya suatu yang baru baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada sejak lama, kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna inovasi ialah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru, yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat).

Definisi inovasi di atas, menurut para ahli tidak ada perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dapat diambil benang merah bahwa inovasi ialah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara barang-barang bantuan manusia, yang diamati atau yang dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau *discoveri* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai yang baru lagi seorang atau sekelompok masyarakat, jadi inovasi adalah bagian dan perubahan sosial.

Stephen Robbins mendefinisikan, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.²⁷ Sementara itu Schumpeter mendefinisikan inovasi sebagai

²⁶ Muiz, Moh Hifzul, Agus Salim Mansyur, and Qiqi Yuliati Zaqiah. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Islam Di Sekolah Boarding." *Cross-border* 4.2 (2021): h.48.

²⁷ Junaidi, Acuh Dharmawan. "Solusi adaptasi kebiasaan baru dengan kreativitas dan inovasi." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 5.1 (2022): 56-59.

kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Konsep inovasi Schumpeter melibatkan produk, proses, pasar, penggunaan bahan baku baru dan mendapatkan bahan baku tersebut dengan cara-cara dan inovasi pada organisasi.

Pada perspektif Islam melakukan inovasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pesan ayat 269 surat Al-Baqarah sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dari ayat 269 surat al-Baqarah tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa orang yang dapat melakukan inovasi adalah mereka yang diberikan al-hikmah atau kephahaman yang diberikan oleh Allah SWT. Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya,

sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah swt.

Alat untuk memperoleh hikmah ialah akal yang sehat dan cerdas, yang dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti, dan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Barang siapa yang telah mencapai hikmah dan pengetahuan yang demikian itu berarti dia telah dapat membedakan antara janji Allah dan bisikan setan, lalu janji Allah diyakini dan bisikan setan di jauhi dan ditinggalkan.²⁸ Allah menegaskan bahwa siapa saja yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan semacam itu, berarti dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, baik di dunia, maupun di akhirat kelak.

Sementara dalam istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi *at-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*, pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya. Sedangkan secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia di dalamnya. Jadi yang dimaksud dengan manajemen inovasi pembelajaran dalam persepektif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran di dalam pendidikan Islam. Atau dengan perkataan lain,

²⁸ Efendi, Ali Nafhan, et al. *Belajar Dari Lukmanul Hakim: Pendidikan Aqidah Anak*. Guepedia, 2021. h.38

manajemen inovasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam ialah suatu ide, gagasan, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam.

Pembaharuan atau tajdid dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang fitrah. Islam bukanlah suatu agama yang jumud dalam pemikiran dan statis dalam amalan. Dinamika Islam memberikan ruang kepada kreativitas. Kreativitas dalam pemikiran pendidikan Islam adalah dituntut tanpa menolak faktor syara'. Isyarat al-Quran tentang perlunya upaya inovasi (perubahan, perbaikan, perawatan) seperti yang tertuang dalam Firman Allah SWT dalam QS. Hud ayat 88 berikut:

قَالَ يٰ قَوْمِ اَرَأَيْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَبِّيْ وَرَزَقْنِيْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا
وَمَا اُرِيْدُ اَنْ اُخَالِفْكُمْ اِلٰى مَا اَنْهَيْتُكُمْ عَنْهُ اِنْ اُرِيْدُ اِلَّا الْاِصْلَاحَ مَا
اَسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِيْ اِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah Aku menyalahi perintah-Nya)? dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan

(pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan Hanya kepada-Nya-lah Aku kembali.

Pada ayat ini Allah swt menerangkan jawaban Syuaib a.s. terhadap bantahan kaumnya itu dengan mengatakan, "Hai kaumku bagaimana pikiranmu tentang persoalan ini jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku bahwa dakwah yang kusampaikan kepadamu itu bukan pendapatku sendiri tetapi wahyu dari Allah. Ia telah menganugerahkan kepadaku bermacam-macam rezeki yang baik. Semuanya aku peroleh dengan jalan yang halal, tanpa mengurangi takaran dan timbangan dan cara-cara lain yang sifatnya mengurangi atau merugikan hak orang lain dengan cara yang tidak sah. Kemudian Nabi Syuaib a.s. mengatakan bahwa ia tidak akan mendapat taufik dalam setiap langkah yang diambilnya, kecuali dengan hidayah dan pertolongan Allah. Kemudian ia menyatakan lagi bahwa ia tidak punya daya dan kekuatan, hanya kepada Allah-lah dia bertawakkal dalam menunaikan dakwah yang disampaikan kepada kaumnya. Dan kepadaNya-lah ia kembali dalam segala urusan di dunia ini, dan Dialah yang akan membalas semua amalnya di hari akhirat.

Oleh karena itu, berpikir reflektif adalah suatu keperluan dan keniscayaan karena perbaikan ada perubahan. Perubahan hari ini dan hari depan berasaskan cerminan masa lalu supaya terwujud kesinambungan antara yang lalu dengan hari ini.²⁹ Apa yang berlaku pada masa lalu memberikan

²⁹ Madihah, Eneng Ima Siti. *Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2020. h.85

kita landasan tradisi yang baik. Upaya umat Islam mengimbangi faktor perubahan zaman ialah kebijaksanaan menjembatani faktor tradisi yang baik dan cemerlang dengan faktor perubahan kini yang tidak lari dari kerangka fitrah. Misalnya, dalam proses mengelola pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar.

Proses pembelajaran di dasarkan pada *learning* kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah.³⁰ Menurut prinsip ini, peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bawaan ke arah tujuan yang diinginkan yaitu menjadi manusia muslim yang berkualitas. Demikian juga bagaimana inovasi dalam evaluasi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam.

Dengan demikian inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam melahirkan *performance*, sikap dan tingkah laku dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan dan media yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dari pandangan Sattler di atas dapat dipahami bahwa proses inovasi itu memerlukan rentang waktu yang relatif panjang dan menghadapi beberapa

³⁰ Budiya, Bahroin, and Thoriq Al Anshori. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto)." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2022): 1-11.

tantangan. Selain itu sebuah proses inovasi merupakan interaksi dari beberapa aktivitas yang sangat kompleks dalam mencapai tujuannya.

2. Teori dan Metode Belajar yang Mendasari Inovasi Pembelajaran

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila ada aturan-aturan yang tidak lagi sesuai.³¹ Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberi pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi. Perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget Dan Vygotsky. Mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika.

Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Teori konstruktivisme lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer.³² Pengertian dari pendekatan konstruktivisme

³¹ Damanik, Dea Rahma, et al. "Teori Belajar Pada Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 3.1 (2023): 198-208.

³² Ramli, Akhmad, et al. *LANDASAN PENDIDIKAN: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. h.59

merupakan sebuah keadaan di mana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena di mana mereka berhubungan.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajar dengan interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas. dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata siswa sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.³³ Siswa aktif mengonstruksi secara terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

C. Prestasi Akademik Dan Non Akaddemik

1. Prestasi Akademik

a. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan akademik. Prestasi akademik merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pencapaian yang telah diperoleh peserta didik dari

³³ Hanipah, Pipih, Nurhayati Nurhayati, and Euis Komala. "Peningkatan Keterampilan dan Keaktifan Belajar Siswa:(Pendekatan Kerangka Pembelajaran Experiences, Language, Pictures, Symbols, Application (ELPSA))." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4.5 (2023): 609-621.

hasil belajar.³⁴ Prestasi akademik umumnya dinyatakan menggunakan angka atau simbol huruf tertentu. Prestasi akademik didapatkan melalui penilaian, baik secara langsung oleh guru maupun secara tidak langsung dengan tes tulis.

Kanika mengungkapkan bahwa prestasi adalah, “*achievement is the result obtained by the students after completing a certain learning packages that can be arranged in various forms specific evaluation process anyway*”.³⁵ Maksud dari pendapat tersebut ialah prestasi merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan paket pembelajaran tertentu yang dapat diatur dalam berbagai bentuk proses evaluasi tertentu. Menurut Tu’u, prestasi adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik ketika mengerjakan tugas tertentu.

Adapun prestasi akademik adalah penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru.³⁶ Sedangkan menurut Suryabrata, prestasi akademik merupakan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu di mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dengan simbol

³⁴ Muzakki, Hawwin. "Model Pengembangan Kurikulum Riset Konstruktif-Integratif dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di MAN 2 Tulungagung." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 5.1 (2024), h.76.

³⁵ Kanika, et al. "Effect of different grouping arrangements on students' achievement and experience in collaborative learning environment." *Interactive Learning Environments* 31.10 (2023): 6366-6378.

³⁶ Saepulloh, Saepulloh, Fitri Nurhayati, and Iwan Darmawan. "Penerapan Project Based Learning Menggunakan Microblogging Edmodo untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika." *Gunahumas* 3.2 (2020), h. 56.

atau angka. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, kemampuan yang dapat diamati (*actual ability*), dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Gagne dalam Slameto juga menjelaskan bahwa prestasi akademik dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan.³⁷ Artinya, hasil prestasi akademik harus mengandung evaluasi terhadap lima aspek tersebut. Adapun menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto, hasil dari prestasi akademik ada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan aspek kemampuan yang mencakup aktivitas otak, seperti mengingat, menghafal, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Afektif merupakan aspek kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar peserta didik dalam bentuk

³⁷ Fitriani, Mesi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam)." *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 11.2 (2021): h. 288.

simbol atau angka yang didapatkan setelah melalui proses penilaian yang panjang.

b. Fungsi Prestasi Akademik

Fungsi prestasi akademik pada seseorang akan berbeda-beda bergantung pada tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar. Menurut Ramadhanti³⁸, fungsi prestasi akademik sebagai berikut:

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa
- 2) Dapat dijadikan pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan
- 3) Sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan
- 4) Sebagai indikator internal dan eksternal bagi institusi pendidikan, misalnya apabila prestasi tinggi maka kurikulum yang digunakan relevan
- 5) Dapat dijadikan indikator kecerdasan peserta didik Selain yang disebutkan di atas, prestasi akademik juga dapat dijadikan sebagai motivasi siswa untuk giat dalam belajar.

Dengan demikian, prestasi akademik dapat tercapai apabila tujuan yang diinginkan sudah diperoleh.

³⁸ Ramadhanti, Ghesela, and Rahmi Sofah. "Resiliensi akademik pada siswa berdasarkan prestasi belajar." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*. 2022. h.59

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik sangat beragam. Menurut Hawadi, prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, motivasi berprestasi, konsep diri, dan sistem nilai. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik juga dijelaskan Gojali dan Umuarso dan dikutip oleh Slameto, dalam kutipannya menerangkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil prestasi akademik peserta didik, yakni:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, meliputi:
 - a) Kecerdasan Kecerdasan sepadan dengan kata intelegensi atau intelektual. Menurut Binet dan Simon dalam Nur'aeni, kecerdasan terdiri atas tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah usai dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.
 - b) Minat Minat merupakan ketertarikan individu secara internal yang mendorong individu tersebut untuk melakukan sesuatu. Minat dapat juga diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hal tersebut mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi yang tinggi. Mereka yang memiliki minat rendah terhadap suatu pelajaran, maka tidak akan serius dalam belajar.

- c) Bakat Slameto mengatakan bahwa, “bakat adalah kapasitas kecakapan yang bersifat potensial, hereditas atau potensial yang dibawa sejak lahir”. Bakat seseorang sangat menentukan penguasaan seseorang terhadap bidang tertentu secara maksimal.
 - d) Motivasi Motivasi menurut Slameto adalah pemasok daya (*energizer*) untuk tingkah laku secara terarah. Motivasi berpengaruh kuat dalam diri seseorang karena dengan motivasi seseorang merasa terdorong melakukan sesuatu atau bertindak untuk mengerjakan suatu aktivitas yang diminati.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi:
- a) Faktor keluarga

Yang dimaksud dengan faktor keluarga adalah interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, faktor keluarga meliputi pendidikan orang tua, hubungan keluarga, dan pola pengasuhan orang tua. Orang tua dapat menjadi motivasi dan alasan anak semangat dalam belajar. Terkadang siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar, maka orang tua wajib memberikan perhatian dan dorongan serta membantu kesulitan yang dialami oleh siswa. Sehingga minat siswa dalam belajar dapat tumbuh dan meningkat.
 - b) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat belajar bagi siswa, aktivitas serta kreativitas siswa dalam lingkungan sekolah

turut menentukan prestasi belajarnya. Faktor sekolah adalah faktor yang berada dalam lingkungan sekolah, meliputi status sekolah asal, fasilitas sekolah (sarana dan prasarana), kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta jalur penerimaan peserta didik. Suasana sekolah dan kegiatan belajar mengajar di kelas juga dapat mempengaruhi peserta didik.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang prestasi akademik siswa. Faktor lingkungan masyarakat meliputi suasana tempat tinggal, lembaga non formal, sanggar, atau organisasi masyarakat, juga pergaulan individu dalam masyarakat. Pergaulan individu dalam masyarakat yang sangat luas mampu membawa dampak terhadap individu. Misalnya, seorang siswa yang bergaul dengan kelompok anak yang tergolong rajin dan senang mengikuti bimbingan belajar, maka akan membawa dampak anak tersebut juga ikut rajin.

d. Indikator Prestasi Akademik

Indikator digunakan untuk mengukur atau menilai sesuatu. Indikator prestasi akademik artinya indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi akademik siswa. Menurut Azwar, prestasi akademik dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator prestasi akademik, di antaranya yaitu:

1) Nilai rapor

Rapor merupakan dokumen yang berisi nilai prestasi belajar murid di sekolah. Prestasi akademik peserta didik dapat dilihat menggunakan nilai rapor sebab nilai rapor didapatkan dari hasil penilaian terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

2) Indeks prestasi akademik

Indeks prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dinyatakan ke dalam bentuk angka atau huruf. Indeks prestasi juga merupakan hasil belajar yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi akademik peserta didik. Indeks prestasi akademik sering dijumpai penyebutannya pada lembaga perguruan tinggi.

3) Angka kelulusan

Angka kelulusan adalah hasil yang diperoleh selama menempuh pendidikan pada institusi tertentu. Angka ini dapat digunakan untuk melihat prestasi akademik dari seluruh peserta didik.

4) Predikat kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang didapatkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimiliki. Umumnya, predikat kelulusan dijumpai pada institusi pendidikan yang lebih tinggi seperti pendidikan sarjana, magister, dsb.

5) Waktu tempuh pendidikan

Waktu tempuh peserta didik dalam menyelesaikan studinya dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi. Peserta didik yang mampu menyelesaikan waktu tempuh pendidikan lebih awal menandakan prestasinya baik.

2. Prestasi Non-Akademik

a. Pengertian Prestasi Non Akademik

Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah suatu kegiatan baik individual maupun berkelompok (Marjono, 2018:11). Prestasi tidak akan diperoleh jika seseorang tidak melakukan kegiatan apapun. Untuk mencapai prestasi yang baik tidaklah mudah melainkan harus melewati berbagai rintangan dan berbagai hambatan didalamnya maka dengan usaha dan optimis dirilah yang dapat membantu seseorang dalam mencapainya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa prestasi merupakan suatu keberhasilan diperoleh seseorang dalam menggapai apa yang diinginkannya.

Biasanya prestasi ini diapresiasi dengan pemberian piala, piagam ataupun sertifikat. Padahal prestasi yang sesungguhnya itu tidak harus sesuatu yang menghasilkan piala dan sejenisnya, melainkan bersifat relatif, seperti contohnya siswa yang sebelumnya tidak bisa mencetak gol ke dalam gawang dan berusaha untuk dapat melakukannya yang pada akhirnya siswa tersebut dapat mencetak gol ke dalam gawang dengan

baik, maka hal ini menunjukkan bahwa suatu proses yang mengalami peningkatan karena usaha dan kerja keras juga disebut sebuah prestasi.

Prestasi non akademik siswa dapat dilihat dari budi pekerti siswa ketika berada di lingkungan serta ketika berbaur dengan masyarakat, keluarga dan teman-teman (Mulyana, 2010: 201). Sehingga seseorang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberkan gambaran sikap yang baik di masyarakat. Widodo (2019:114) mengatakan bahwa prestasi non akademik merupakan prestasi yang diperoleh oleh seorang siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan di luar bidang akademik siswa. Maka prestasi non akademik dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengasah serta mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya di luar kemampuan akademiknya.

Prestasi akademik diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara resmi di kelas, sedangkan prestasi non akademik diperoleh dari kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, misalnya keahlian bermain sepak bola, keterampilan menari dan masih banyak lagi yang lain. Kegiatan non akademik yang dilakukan di sekolah biasanya disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Maka prestasi non akademik juga dapat disebut dengan prestasi ekstrakurikuler (Amin, dkk, 2018:116).

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan di luar jam pelajaran wajib sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat serta kemampuan seseorang dalam

berbagai bidang di luar akademik. Dengan adanya kegiatan non akademik ini maka peserta didik tentunya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Kegiatan ekstrakurikuler ini selain dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya, juga dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih giat lagi belajar dan juga diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang diminati oleh siswa dalam rangka memperoleh pengetahuan serta pengalaman di luar kelas terhadap yang juga akan berguna bagi siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah memiliki peran dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pemenuhan kebutuhan siswa antara potensi akademik dan non akademiknya. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu tidak hanya terpaku pada pencapaian prestasi akademik saja melainkan juga prestasi non akademik.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendikbud RI dalam Mentari, dkk (2020:106) antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung dari kegiatan intrakurikuler atau akademik siswa yaitu dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Senada dengan pendapat di atas, Hernawan, dkk dalam Nafi'ah (2014:803) mengatakan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperluas, memperdalam pengetahuan serta kemampuan ataupun kompetensi yang berkaitan dengan akademik
- 2) Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hubungan antar mata pelajaran
- 3) Sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa
- 4) Mendekatkan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat
- 5) Sebagai upaya dalam melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa selain hal yang berkaitan dengan akademik, mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik dapat diperoleh siswa setelah melalui berbagai usaha yang dilakukan untuk dapat memperolehnya sehingga

tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi non akademik yang diperoleh siswa tentunya akan berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah. Prestasi non akademik yang diperoleh seseorang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu dari dalam maupun dari luar diri siswa. Slameto dalam Darmadi (2017:305) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan hal yang berhubungan dengan keadaan fisik individu. Jika keadaan siswa lagi tidak baik maka hal tersebut akan mengganggu aktivitas dan kegiatan siswa di sekolah sehingga juga akan mengganggu proses belajarnya.

b) Kecerdasan atau intelegensi

Semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa maka semakin besar pula peluang siswa untuk meraih prestasi non akademik yang diinginkannya.

c) Bakat

Bakat merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap siswa dalam bidang tertentu akan tetapi tidak semua siswa memiliki bakat yang sama. Bakat akan terealisasi apabila siswa tersebut mampu

untuk mengasahnya dengan cara dan berlatih sesuai dengan bakatnya.

d) Minat

Minat merupakan keinginan seseorang terhadap sesuatu tanpa ada paksaan dari siapapun. Contohnya siswa berminat untuk menjadi seorang pemain catur yang handal maka dari itu untuk mewujudkannya siswa tersebut bisa dengan berlatih dan belajar dengan tekun.

e) Perhatian

Perhatian merupakan sesuatu hal yang menjadi pusat tertentu yang ingin dicapai. Contohnya siswa yang memiliki bakat serta minatnya di bidang renang maka siswa tersebut harus memiliki perhatian terhadap apa yang dimilikinya dan dipelajari dengan sungguh-sungguh.

f) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan semangat. Contohnya ketika siswa mengikuti suatu perlombaan maka diperlukan motivasi bagi siswa tersebut untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapainya yaitu memenangkan perlombaan tersebut.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya. dalam penelitian ini fokus ke orang tua siswa. Sewaktu di rumah, anak lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan orang tua di rumah. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya maka akan dapat dengan mudah mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam mengorganisir mengenai kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam menunjang prestasi anak.

b) Sekolah

Berbagai keadaan di sekolah yang merupakan tempat belajar juga tentunya dapat mempengaruhi prestasi non akademik siswa. Contohnya di sekolah siswa banyak berminat dengan ekstrakurikuler drum band maka cara sekolah untuk mendukung hal tersebut salah satunya bisa dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga turut mempengaruhi prestasi non akademik siswa. Jika di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik maka hal ini dapat mendorong anak lebih giat belajar.